

BAB V.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, kesimpulan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pada pola pengelolaan hutan rakyat secara monokultur di Kecamatan Cluwak, petani memiliki persepsi terhadap manfaat ekonomi yang tinggi. Hal ini sesuai jika dibandingkan dengan perhitungan pendapatan rumah tangga petani, khususnya untuk hasil hutan rakyat kayu sebesar Rp. 5.653.333,- per tahun. Lebih besar jika dibandingkan dua tipe pengelolaan lainnya. Sedangkan untuk persepsi ekologi juga memiliki persepsi yang tinggi. Mereka beranggapan bahwa tanah yang masih memiliki tanaman akan lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi tanah yang terbuka atau kritis. Walaupun ekologis sebenarnya pengelolaan dengan tipe monokultur cukup beresiko terhadap lingkungan. Sedangkan untuk persepsi manfaat sosial memiliki persepsi yang rendah. Pola pengelolaan hutan rakyat secara polykultur, petani memiliki persepsi yang tinggi terhadap manfaat ekonomi. Perhitungan secara total dari pendapatan rumah tangga petani menunjukkan hasil sebesar Rp. 2.683,333- per tahun untuk pendapatan total dari hutan rakyat khususnya kayu. Persepsi terhadap manfaat ekologi juga tinggi. Secara stabilitas ekosistem, hutan rakyat dengan banyak jenis tanaman akan lebih stabil. Petani juga memiliki persepsi yang tinggi terhadap manfaat sosial pada pola pengelolaan polykultur. Sedangkan pada pola pengelolaan secara agroforestry, petani juga memiliki persepsi yang tinggi terhadap manfaat ekonomi. Tipe agroforestry memiliki pendapatan pertahun yang paling tinggi yaitu Rp. 23.017.833,-, paling tinggi diantara ketiga jenis tipe pengelolaan hutan rakyat, sedangkan paling rendah adalah tipe pengelolaan monokultur yaitu Rp. 15.863.667,-. Pola polykultur berada ditengah tengah dengan nilai pendapatan pertahun Rp. 20.250.667,-. Jika dilihat dari pendapatan yang berasal dari kayu saja,

memang terendah dari lainnya namun jika dilihat dari pendapatan non kayu menjadi yang tertinggi. Pola agroforestry mampu menghasilkan pendapatan yang lebih kontinyu dari komoditas selain kayu, seperti Kopi, Cengkeh, tanaman bawah tegakan (Jahe, Kunyit, dll). Secara ekologi petani juga memiliki persepsi yang tinggi, dengan menggabungkan pertanian dan penanaman pohon atau tanaman hutan, tercipta habitat yang lebih beragam bagi berbagai jenis makhluk hidup, termasuk serangga, burung, mamalia, dan organisme lainnya. Secara manfaat sosial juga memiliki persepsi tinggi.

2. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat adalah suatu proses di mana masyarakat lokal terlibat aktif dalam pengambilan keputusan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan hutan di wilayah mereka. Untuk partisipasi langsung, di mana mereka secara aktif terlibat dalam kegiatan langsung terkait pengelolaan hutan, pola monokultur dan polykultur berada pada tingkatan sedang. Pola agroforestry, pada partisipasi langsung berada pada tingkatan tinggi. Pada partisipasi tidak langsung, mereka tidak secara langsung terlibat dalam kegiatan fisik atau operasional terkait pengelolaan hutan, semua tipe pengelolaan hutan rakyat berada pada tingkatan sedang.
3. Faktor sosial ekonomi baik itu internal maupun eksternal pada tipe pengelolaan monokultur, polykultur dan agroforestri memiliki hubungan keeratan kuat. Faktor internal yang berpengaruh dalam persepsi adalah pendapatan dan jumlah tanggungan. Sedangkan pada faktor eksternal adalah luas, kekosmopolitan, kontak dengan petani, bantuan pemerintah, dan hubungan dengan lembaga keuangan.
4. Hubungan persepsi masyarakat dan partisipasi dalam pengelolaan hutan rakyat, pada partisipasi langsung di pola monokultur, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pemasaran dan monev memiliki korelasi yang signifikan. Pada pola polykultur yang memiliki korelasi signifikan adalah pada penanaman, pemeliharaan, pemasaran dan monev. Sedangkan pada pola agroforestry, penanaman, pemanenan dan pemasaran memiliki korelasi signifikan. Pada partisipasi tidak langsung, korelasi signifikan pada pola

monokultur adalah kelembagaan (kelompok tani), kelembagaan (aktif pertemuan), kelembagaan (pelatihan), informasi dan kepatuhan aturan. Sedangkan pada pola tanam polykultur yang memiliki korelasi signifikan adalah kelembagaan (kelompok tani), kelembagaan (aktif pertemuan), kelembagaan (pelatihan), dan informasi. Pada pola tanam agroforestry yang memiliki korelasi signifikan adalah kelembagaan (kelompok tani), kelembagaan (aktif pertemuan), kelembagaan (pelatihan), informasi dan kepatuhan aturan. Peningkatan partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat yang dapat dilakukan adalah dengan pemenuhan kebutuhan dasar petani, pendidikan dan peningkatan kesadaran, bantuan dan dukungan lembaga keuangan, dan pemberdayaan petani.

5.2 Saran

1. Pendampingan terhadap pengelolaan hutan rakyat di Kecamatan Cluwak dapat ditingkatkan lagi, sosialisai mengenai manfaat ekonomi, lingkungan, dan sosial dari hutan rakyat kepada masyarakat sekitar. Generasi muda perlu dilibatkan dalam pengelolaan, mengingat mayoritas masyarakat pelaku pengelola hutan rakyat saat ini kebanyakan berusia cukup tua.
2. Petani masih lemah dalam melakukan perencanaan, sehingga perencanaan yang cermat sangat diperlukan sebelum memulai pengelolaan hutan rakyat. Identifikasi tujuan jangka panjang dan tujuan spesifik yang ingin dicapai dengan hutan rakyat, seperti produksi kayu, pelestarian biodiversitas, atau pemenuhan kebutuhan masyarakat sehingga akan memperoleh hasil akhir yang maksimal.
3. Perlu dilakukan inventarisasi hutan rakyat, untuk mengetahui potensi terkini terkait hutan rakyat baik itu potensi kayu maupun non kayu di Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati.